

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Santrock (2013) berpendapat bahwa masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, keputusan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, pilihan pasangan yang akan dikencani, dan seterusnya. Piaget mengemukakan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian dari proses perkembangan yang cukup berpengaruh ketika individu mulai berada di masa remaja (Davids, dkk., 2016).

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Pada Peserta Didik (SKKPD) disebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan peserta didik adalah perkembangan kematangan intelektual. Kompetensi yang harus dicapai yaitu mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.

Masa remaja merupakan periode yang penting, karena sikap, perilaku, dan keputusan yang dimiliki pada masa ini akan menjadi penentu kehidupannya pada masa perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa. Pada umumnya individu mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya (Hapsari, 2016).

Menurut Sofo, dkk. (2013) seperti teori yang menyatakan individu menampilkan gaya berpikir dan gaya belajar yang berbeda, penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya pengambilan keputusan pada individu. Pada penelitiannya, Scott & Bruce (1997) mengidentifikasi lima gaya pengambilan keputusan yakni *rational, intuitive, dependent, spontaneous* dan *avoidant*.

Scott & Bruce (1997) menyatakan gaya pengambilan keputusan dapat dipahami sebagai pola kebiasaan yang digunakan individu dalam pengambilan keputusan. Driver (Baiocco, dkk., 2009) berpendapat melalui gaya pengambilan keputusan, dapat dipahami penyebab individu menggunakan proses keputusan yang berbeda ketika menghadapi situasi yang tampaknya identik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu tugas yang perlu dicapai oleh peserta didik yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja. Secara lebih khusus, dengan memberikan materi mengenai gaya pengambilan keputusan dalam layanan BK diharapkan seluruh peserta didik dapat mengkategorikan perbedaan gaya pengambilan keputusan yang ada pada setiap individu. Selain itu, peserta didik dapat mengenali gaya pengambilan keputusan yang tepat dan kurang tepat dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan.

Isu pengambilan keputusan peserta didik dapat terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Iffah (2012). Ia mengungkapkan bahwa peserta didik kelas XII SMAN 2 Sukoharjo yang seharusnya sudah memiliki pilihan karir setelah lulus sekolah, justru masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menentukan karir setiap tahunnya.

Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiocco, dkk. (2017) menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan dan prestasi akademik berkorelasi positif. Dengan meningkatnya prestasi akademik, akan ada peningkatan dalam gaya pengambilan keputusan begitu juga sebaliknya. Sampel pada penelitian ini adalah 500 peserta didik kelas 2 SMA yang dipilih secara random di 4 wilayah Haryana, India.

Dalam mendalami isu pengambilan keputusan, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Jakarta dengan sampel berjumlah 154 peserta didik kelas XI. Isu pengambilan keputusan ditinjau dari perspektif empat bidang BK, yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir.

Pada bidang pribadi, remaja memiliki masalah dalam menentukan pakaian yang akan mereka pakai setiap hari (Feldman, 2009). Pada bidang sosial, peserta didik diharapkan dapat mengatasi konflik dengan teman. Pada bidang belajar, peserta didik perlu mengetahui cara belajar efektif dan cara mengatasi kesulitan belajar. Pada bidang karir, peserta didik perlu mampu merencanakan studi lanjut (Nurihsan, 2011).

Hal ini tidak sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan 64 peserta didik (42%) sulit menentukan pakaian yang ingin digunakan; 118 peserta didik (77%) mengaku mudah terpengaruh ajakan teman; 121 peserta didik (79%) mengaku kesulitan menentukan tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu; 117 peserta didik (76%) mengaku kesulitan menentukan pilihan studi lanjut. Terlebih lagi, 123 peserta didik (80%) mengaku membutuhkan materi mengenai gaya pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemaparan ahli dalam perspektif empat bidang BK dan hasil studi pendahuluan, remaja yang diharapkan sudah mampu belajar mengambil keputusan dengan baik seringkali tidak sejalan dengan fenomena yang ada. Banyak remaja masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Selain itu, hasil angket studi pendahuluan menunjukkan bahwa 90 peserta didik (58%) membiasakan diri mencari informasi lengkap sebelum memutuskan untuk mengambil suatu keputusan; 100 peserta didik (65%) membiarkan perasaan dan emosi yang mendominasi mereka ketika pengambilan keputusan; 116 peserta didik (75%) membutuhkan pertolongan orang lain dalam pengambilan keputusan; 118 peserta didik (77%) berusaha untuk secepat mungkin menyelesaikan urusannya jika berkaitan dengan pengambilan keputusan; 90 peserta didik (58%) memilih menghindar dibanding mengambil suatu keputusan.

Pada hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada 8 peserta didik di tempat yang sama yakni SMAN 1 Jakarta, peneliti mendapat kesimpulan bahwa pengambilan keputusan selintas terlihat mudah namun ternyata cukup membingungkan bagi mereka. Beberapa peserta didik mengaku memerlukan pertolongan orang lain, seperti guru, orang tua bahkan sahabat. Peserta didik juga setuju bahwa materi mengenai gaya pengambilan keputusan perlu dibahas di bimbingan klasikal, karena materi tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari namun belum pernah dibahas secara khusus sehingga banyak remaja tidak memahaminya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, guru BK mengaku tidak pernah membahas topik mengenai gaya pengambilan keputusan secara khusus di dalam bimbingan klasikal. Di SMAN 1 Jakarta, Guru BK lebih sering membahas topik secara spontan sesuai dengan keadaan ketika ia masuk kelas. Meskipun begitu, guru BK setuju jika diadakan bimbingan klasikal mengenai materi gaya pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil studi lapangan di SMAN 1 Jakarta, peneliti menyatakan bahwa topik mengenai gaya pengambilan keputusan pada peserta didik perlu diteliti lebih lanjut. Dengan memahami materi ini diharapkan peserta didik dapat mengategorikan lima gaya pengambilan keputusan menurut teori Scott & Bruce dan dapat menafsirkan gaya pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebiasaan mereka.

Menurut Sadiman, dkk. (2014) tujuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara formal di sekolah adalah mencapai perkembangan optimal peserta didik secara sistematis, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam mencapai ketiga aspek tersebut diperlukannya pembelajaran guru yang menarik, menumbuhkan motivasi dan memberikan penguatan (*reinforcement*) pada peserta didik. Selain itu, salah satu penunjang penting pembelajaran adalah media. Menurut Wina Sanjaya (Prihatina, 2015), penggunaan media pembelajaran dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru BK adalah buku cerita. Ini dibuat bertujuan untuk menambah variasi media pembelajaran dan sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran BK. Sasaran pengembangan media ditujukan kepada remaja yang berada di kelas XI SMA Negeri 1 Jakarta.

Short, dkk., (2005) berpendapat buku cerita dapat dijadikan pilihan media pembelajaran pada jenjang SMP dan SMA. Salah satu kegunaan buku cerita adalah untuk meningkatkan minat peserta didik pada suatu topik, menimbulkan daya tarik diskusi dan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai materi.

Mugiharto (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Kehidupan Sehari-Hari Untuk Pembelajaran Membaca Peserta didik Kelas XI. Pengembangan buku cerita bertujuan untuk memudahkan proses belajar mengajar dalam pelajaran bahasa Prancis. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 8 Semarang dengan sampel penelitian kelas XI semester 2. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan media pembelajaran buku cerita dinyatakan layak oleh validator yang merupakan dosen ahli dari bahasa perancis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Jakarta, dengan sampel berjumlah 154 peserta didik kelas XI didapatkan data bahwa 150 peserta didik (97%) setuju bahwa guru BK lebih banyak menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi bimbingan klasikal. 125 peserta didik (81%) mengungkapkan bahwa guru BK tidak menggunakan media yang menarik. 130 peserta didik (84%) menyatakan modul adalah media yang sering digunakan dalam bimbingan klasikal.

Pada hasil studi pendahuluan buku cerita sebagai media pembelajaran didapatkan hasil 118 (77%) peserta didik mengetahui media buku cerita; 122 (79%) peserta didik tertarik dengan buku cerita, 130 (84%) peserta didik menganggap buku cerita media belajar yang menyenangkan dan 132 peserta didik (86%) setuju buku cerita dapat memudahkan pemahaman materi gaya pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK, aktivitas pembelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Jakarta masih kurang dalam penggunaan media. Guru BK tidak menyajikan materi ajar ke dalam bentuk media yang menarik. Jauhnya rentang usia dan perbedaan zaman antara guru BK dan peserta didik di sekolah tersebut menjadi salah satu alasan tidak berkembangnya media BK yang inovatif.

Hal ini memberi dampak bagi peserta didik sehingga belum mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran BK di kelas. Peserta didik yang sedang berada pada tahap operasional formal, memerlukan bantuan media yang menarik untuk menunjang kreativitas dan perkembangan pemikiran yang lebih abstrak. Selain itu, dengan adanya media rasa jenuh pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat diminimalisir. Materi yang disampaikan juga menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Pada penelitian ini, media pembelajaran yang akan dikembangkan adalah buku cerita mengenai gaya pengambilan keputusan. Buku cerita dipilih sebab mudah digunakan untuk segala usia dan keadaan. Buku cerita tidak memerlukan alat-alat lain selain buku cerita itu sendiri. Kedua, materi yang termuat di dalam cerita akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik sebab disampaikan melalui alur cerita sehingga tidak terkesan menggurui.



Buku cerita tersusun atas gambar, tulisan dan dicetak berwarna agar terlihat menarik bagi peserta didik. Materi yang disampaikan dalam buku cerita tersusun atas gaya pengambilan keputusan yang dikutip berdasarkan teori '*decision making style*' yang dikembangkan oleh Scott & Bruce (1995). Pada penelitian ini, buku cerita mengenai gaya pengambilan keputusan akan diterapkan pada bimbingan klasikal. Hal ini dianggap lebih efektif, sebab dalam satu pertemuan guru BK dapat menjelaskan materi dalam satu waktu dan mencakup 30-40 peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Jakarta?
2. Bagaimana kondisi media yang digunakan oleh guru BK pada kegiatan bimbingan klasikal?
3. Bagaimana pengembangan media buku cerita mengenai gaya pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah mengenai "pengembangan media buku cerita mengenai gaya pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Jakarta"

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimana pengembangan media buku cerita mengenai gaya pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan media untuk memperluas wawasan mengenai gaya pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Jakarta dan untuk menguji keefektifitas media buku cerita dalam membantu peserta didik mengidentifikasi gaya pengambilan keputusan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, kegunaan penelitian ini untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan media dan penggunaannya dalam isu gaya pengambilan keputusan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Jakarta. Selain itu, untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa BK untuk melanjutkan penelitian sejenis.